

2. TINJAUAN PUSTAKA

Desa pantai adalah desa yang berada di tepi pantai yang bercirikan sebagian besar Penduduknya bermata pencaharian di sektor perikanan. Sektor perikanan merupakan potensi ekonomi terbesar di sana (MANURUNG *et al.*, 1989). Dengan demikian pembangunan desa pantai dapat dikatakan pengembangan ekonomi masyarakat nelayan yang menghuni desa tersebut. Di situlah desa pantai dengan segala sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya, mempunyai berbagai fungsi untuk dapat meningkatkan kehidupan masyarakat nelayan.

POUJNAYC (1988) membedakan perikanan tangkap menjadi dua yaitu: pertama perikanan skala besar yang dicirikan oleh a) secara relatif lebih padat modal, b) mempunyai teknologi yang lebih modern, c) diorganisir dengan cara yang serupa dengan perusahaanagroindustri di negara maju, d) biasanya memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari pada perikanan sederhana. Kedua adalah perikanan skala kecil yang ditandai oleh a) pada umumnya terdapat di wilayah desa pantai, b) modal dan tenaga yang terbatas, c) teknologi yang digunakan relatif sederhana, d) lama operasi penangkapan umumnya satu hari, daerah penangkapan hanya disekitar perairan pantai dan e) hasil tangkapan sangat tergantung kepada faktor musim dan cuaca, sehingga pendapatan dari hasil tangkapan rendah.

Karakteristik nelayan kecil selain dicirikan dengan peralatan yang sederhana juga modal yang digunakan sangat terbatas. Hal tersebut berakibat rendahnya hasil yang diperoleh dan rendahnya pendapatan yang diterima mereka. Implikasinya adalah kemampuan menabung atau menyisihkan pendapatan untuk investasi sangat rendah, dan



dengan demikian posisi tawar menawar nelayan tidak menguntungkan dalam penjualan produksinya. Disisi lain nelayan tidak dapat menentukan harga karena sejak zaman dahulu sudah terbentuk jaringan pemasaran yang mapan antara pedagang lokal dengan para pedagang luar negeri (SULISTHYO dan SANTILASHI, 1993).

Menurut TARYOTO *et al.* (1993) bahwa pendapatan rata-rata keluarga nelayan di desa pantai umumnya lebih rendah dari pada pendapatan rata-rata keluarga di desa sawah dan desa lahan kering. Pada beberapa kasus, masyarakat nelayan ada pewarisan kemiskinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Banyak pihak melihat masalah ini sebagai suatu lingkaran setan yang sulit dicari pemecahannya. Selanjutnya GRAHAM *et al.* (dalam GORDON 1986) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mencegah terjadinya keseimbangan antara pendapatan nelayan dengan pendapatan anggota masyarakat lainnya yaitu 1) rendahnya tingkat mobilitas para nelayan. Biasanya para nelayan hidup dalam masyarakat terpencil dengan pengetahuan yang terbatas mengenai keadaan ditempat-tempat lain, keterampilan dan sering secara romantis terikat dengan laut, dan dengan ketiadaan tabungan yang dapat membiayai perpindahan ke usaha yang lain, 2) pada setiap nelayan terdapat semangat yang mengandung harapan pada rezeki baik. Sebagaimana sering dibuktikan oleh yang mengenal kaum nelayan, mereka memiliki jiwa adu untung yang besar dan selalu optimis. Sebagai akibatnya, mereka bersedia melakukan pekerjaan dengan upah yang lebih kecil daripada yang lazim berlaku.

HERMANTO (1994) mengatakan faktor penyebab kemiskinan nelayan di daerah pantai tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan bersifat saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yaitu 1) kurangnya sarana dan prasarana penunjang



pembangunan, 2) rendahnya penerapan teknologi perikanan, 3) lemahnya kelembagaan masyarakat desa pantai, dan 4) lemahnya sumberdaya keluarga nelayan.

Selama ini, terutama selama rezim Orde Baru program-program pembangunan perdesaan lebih banyak diarahkan pada wilayah darat yang lebih terjangkau oleh pelayanan pemerintah, sehingga penduduk desa pantai sering terabaikan. Disisi lain kadang-kadang pembangunan desa pantai disamakan dengan pembangunan pedesaan bukan pantai.

Kalau ditinjau dengan seksama, maka masyarakat nelayan menjadi miskin tidak saja disebabkan karena kelangkaan sumberdaya alam atau bukan kemiskinan alamiah, tetapi lebih tepat disebabkan oleh faktor struktural maupun kultural. POLLNAC (1988) bahwa secara kultural sulit bagi nelayan untuk berusaha di luar sektor perikanan. Untuk membawa kehidupan nelayan ke arah yang lebih baik, terdapat tantangan yang cukup besar baik secara eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat ditinjau dari sumberdaya perikanan yang semakin menipis dan terbatasnya peluang usaha di laut penangkapan ikan. Sedangkan faktor internal adalah sikap mental nelayan yang sulit untuk keluar dari kegiatan penangkapan ikan dan adanya kecendrungan nelayan berpola hidup boros, sehingga menyulitkan bagi mereka untuk mengakumulasi modal dalam pengembangan usahanya.

Pembangunan subsektor perikanan tidak dapat dipisahkan dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang tersedia di wilayah desa pantai. Sementara pembangunan desa pantai pada hakekatnya adalah upaya perbaikan tingkat kehidupan masyarakat nelayan. Dengan demikian pembangunan desa pantai adalah merupakan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu membantu mereka untuk dapat mengembangkan



kemampuan sendiri melalui pengembangan potensi sumberdaya perikanan dan lingkungan desa pantai yang menunjang.

Dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya, masyarakat nelayan dihadapkan pada berbagai kendala yang ada. Persoalan ini semakin kompleks, bila dikaitkan dengan kondisi yang membentuk perekonomian desa pantai. Kegiatan perekonomian di desa pantai pada umumnya didominasi oleh usaha perikanan dan hanya sebagian kecil merupakan usaha non perikanan seperti: pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perdagangan kecil-kecilan, industri rumah tangga dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anggota rumah tangga perikanan selain melakukan kegiatan di sub sektor perikanan, berpeluang juga untuk melakukan kegiatan di luar perikanan.

NIUBYALLO (1984) menyarankan perlunya penyempurnaan ataupun perbaikan organisasi kelembagaan dalam struktur masyarakat nelayan yang mempunyai karakteristik terendah. Selama itu, perlu juga ditingkatkan usaha kelompok masyarakat nelayan yang berproduksi rendah agar tercapai pemerataan hasil pembangunan. Perbaikan dan penyempurnaan organisasi kelembagaan yang dimaksud seyogyanya didekati melalui pendekatan dari bawah (tingkat desa, sehingga jenis dan bentuk kebutuhan dan aspirasi nelayan benar-benar terakomodasikan dalam setiap aktivitas program peningkatan taraf kehidupannya.

Rendahnya pendapatan nelayan tradisional erat kaitannya dengan terbatasnya sumberdaya perikanan, alat penangkapan yang masih sangat sederhana dan lemahnya kekuatan pasar yang ada. Pemecahan masalah tersebut adalah melalui peningkatan pendapatan selain dari usaha penangkapan ikan juga melalui perbaikan sistem pemasaran,



peningkatan harga, meminimalisasi biaya dan usaha lain yang berupa alternatif tambahan pendapatan di luar usaha penangkapan ikan (SMITH, 1979).

Kegiatan usaha diluar perikanan pada umumnya masih merupakan pekerjaan sampingan. Kondisi ini terecermin dari masih sedikitnya curahan jam kerja untuk kegiatan di luar perikanan yang memberikan hasil langsung terhadap tambahan pendapatan keluarga. HAMID, *et al.*, (1990) menemukan bahwa isteri nelayan dalam menunjang pendapatan keluarga rata-rata per hari 2,15 jam, sedangkan aktivitas keluarga lainnya di luar suami jauh lebih kecil dari itu. Dilain pihak potensi sumberdaya yang tersedia di luar perikanan masih belum dimanfaatkan secara optimal seperti lahan yang dapat dikembangkan untuk pertanian dan peternakan.

